



Penerapan Sistem Manajemen Energi ISO 50001 dalam Mendukung Program *Eco-Office* di Gedung Djuanda I dan Djuanda II Kementerian Keuangan

Dwi Apriyanti^{1*}, Andri Cahyo Kumoro^{1,2}

¹Program Studi Program Profesi Insinyur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,

²Departemen Teknik Kimia Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

^{*}Corresponding author: aprigreen@gmail.com

(Received: March 25, 2026; Accepted: April 28, 2026)

Abstract

Implementation of the ISO 50001 Energy Management System in Support of the Eco-Office Program in the Djuanda I and Djuanda II Buildings of the Ministry of Finance. The implementation of the eco-office program at the Ministry of Finance has begun since 2019. One of the main points in this program is saving electricity. Through collaboration with the Ministry of Energy and Mineral Resources, UK-PACT, LSP HAKE and IREEM, the Djuanda I and Djuanda II buildings implemented an energy management system as an effort to reduce electricity consumption and as a form of compliance with the Minister of Energy and Mineral Resources Regulation number 3 of 2025. The implementation of the energy management system is carried out according to the ISO 50001:2018 standard and the PDCA (Plan-Do-Check-Act) cycle. The methods used include: establishing energy policies, conducting energy reviews, implementing action plans and socializing energy saving activities, evaluating energy performance, and continuous improvement. Based on 2024 base year data and 2025 monitoring data, the predicted value from January to December 2025 obtained energy savings of 3,942,756 kWh. This value exceeds the set target of 383,058 kWh/year. Action plans implemented to reduce electricity consumption include adjusting equipment operating times (AC, lighting, and elevators), replacing chillers, and installing an IBMS. An energy performance evaluation shows that implementing an energy management system supports the eco-office program by saving electricity and reducing carbon emissions.

Keywords: CO₂ production reduction, energy management system, eco-office, energy efficiency, ISO 50001, energy savings

Abstrak

Pelaksanaan program *eco-office* di Kementerian Keuangan sudah dimulai sejak 2019. Salah satu poin utama dalam program ini adalah penghematan energi listrik. Melalui kerja sama dengan Kementerian ESDM, UK-PACT, LSP HAKE dan IREEM, gedung Djuanda I dan Djuanda II menerapkan sistem manajemen energi sebagai salah satu upaya penurunan konsumsi energi listrik dan sebagai wujud kepatuhan terhadap Peraturan Menteri ESDM nomor 3 tahun 2025. Penerapan sistem manajemen energi dilaksanakan sesuai standar ISO 50001:2018 dan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*). Metode yang dilakukan meliputi: penetapan kebijakan energi, melakukan tinjauan energi, menerapkan rencana aksi dan sosialisasi kegiatan penghematan energi, evaluasi kinerja energi, serta perbaikan berkelanjutan. Berdasarkan data *base year* 2024 dan data *monitoring* 2025, nilai prediksi dari Januari sampai dengan Desember 2025 diperoleh penghematan energi sebesar 3.942.756 kWh. Nilai ini melebihi target yang ditetapkan, yaitu sebesar 383.058 kWh/tahun. Rencana aksi yang dilakukan sebagai upaya untuk penurunan konsumsi energi listrik adalah pengaturan waktu operasi peralatan (AC, lampu dan *lift*), penggantian *chiller* dan

instalasi IBMS. Evaluasi kinerja energi menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen energi mampu mendukung pelaksanaan program *eco-office* melalui penghematan energi listrik dan penurunan emisi karbon.

Kata kunci: *pengurangan produksi CO₂, sistem manajemen energi, eco-office, efisiensi energi, ISO 50001, penghematan energi*

How to Cite This Article: Apriyanti, D., & Kumoro, A. C. (2026). Penerapan Sistem Manajemen Energi ISO 50001 dalam Mendukung Program Eco-Office di Gedung Djuanda I dan Djuanda II Kementerian Keuangan. *JPII*, 4(2), 169-176. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpii.2026.32304>

PENDAHULUAN

Isu efisiensi energi telah menjadi perhatian global seiring dengan keterbatasan ketersediaan dan meningkatnya kebutuhan energi dan dampaknya terhadap lingkungan. Penggunaan energi yang berlebihan, terutama pada sektor bangunan gedung, berkontribusi signifikan pada emisi gas rumah kaca dan perubahan iklim. Konsumsi energi pada subsektor bangunan yang mencakup bangunan komersial dan rumah tangga, menyumbang 18% dari konsumsi energi total dan merupakan sektor pengguna energi terbesar ketiga setelah sektor industri dan transportasi. Kondisi ini menuntut perlunya dilakukan langkah nyata dalam pengelolaan energi secara sistematis dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah menanggapi tantangan tersebut dengan mendorong penerapan prinsip *green building* dan *eco-office* di lingkungan kerja, termasuk pada instansi-instansi pemerintah. Program *eco-office* merupakan inisiatif untuk menciptakan perkantoran yang ramah lingkungan melalui pengelolaan sumber daya secara efisien, seperti energi, air, kertas dan pengelolaan limbah. Di samping itu, berdasarkan Peraturan Menteri (Permen) Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) nomor 3 tahun 2025 tentang Konservasi Energi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah maka pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib melaksanakan konservasi energi melalui manajemen energi pada kegiatan pemanfaatan energi.

Gedung Djuanda I dan Djuanda II (Gambar 1) kantor Kementerian Keuangan telah menerapkan *eco-office* berdasarkan surat edaran Menteri Keuangan nomor SE-6/MK.1/2019 tentang Penerapan Kantor Ramah Lingkungan (Program *Eco-Office*) di Lingkungan Kementerian Keuangan, termasuk di dalam ruang lingkupnya adalah penghematan penggunaan energi listrik. Salah satu pendekatan strategis untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penerapan Sistem Manajemen Energi (SMEn) sesuai standar internasional ISO 50001. Penerapan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja energi secara berkelanjutan melalui perencanaan, implementasi, pemantauan dan evaluasi yang terstruktur.



Gambar 1. Penerapan *eco-office* di Gedung Djuanda I dan Djuanda II

Kementerian Keuangan sebagai salah satu instansi pemerintah yang memiliki peran penting dalam tata kelola keuangan negara, berkomitmen untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam pelestarian lingkungan dan efisiensi energi. Gedung Djuanda I dan Djuanda II sebagai pusat aktivitas utama Kementerian Keuangan memiliki intensitas aktivitas yang sangat tinggi sehingga menjadi pengguna energi yang utama. Oleh karena itu, penerapan Sistem Manajemen Energi di kedua gedung tersebut menjadi langkah strategis dalam mewujudkan kantor yang hemat energi, efisien dan berwawasan lingkungan.

Gedung Djuanda I dan Djuanda II Kementerian Keuangan terpilih untuk mendapatkan pendampingan dan mulai menyusun penerapan sistem manajemen energi sejak 2024. Kegiatan ini merupakan proyek kerja sama antara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), UK-PACT (*Partnering for Accelerated Climate Transitions*), Lembaga Sertifikasi Profesi Himpunan Ahli Konservasi Energi (LSP HAKE) dan *Institute for Natural Resources, Energy, and Environmental Management* (IREEM).

Alasan pemilihan gedung Djuanda I dan Djuanda II Kementerian Keuangan untuk kegiatan pendampingan ini adalah:

- Mewakili level Kementerian Pusat.
- Melalui program *eco-office* ada poin terkait penghematan energi sehingga dapat diintegrasikan dengan penerapan sistem manajemen energi.
- Target proyek kerja sama untuk sertifikasi ISO 50001 bagi gedung pemerintah, sehingga integrasi sistem manajemen energi dengan program yang

sudah ada akan mempermudah tercapainya target yang diharapkan.

- Memiliki contoh kasus terkait rencana aksi yang menarik, yaitu dari penggantian *chiller*, sehingga bisa menjadi *best practice* untuk institusi lain.
- Diharapkan juga bisa menimbulkan *snowball effect* untuk penerapan sistem manajemen energi di institusi lain, terutama untuk unit-unit di bawah Kementerian Keuangan.

Melalui penerapan Sistem Manajemen Energi yang terintegrasi dengan program *eco-office*, diharapkan dapat tercapai pengurangan konsumsi energi tanpa mengurangi kenyamanan dan produktivitas kerja, sekaligus menjadi contoh nyata penerapan kebijakan efisiensi energi di gedung kantor pemerintah. Selain itu, inisiatif ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi seluruh pegawai dalam menerapkan budaya hemat energi.

METODE PENELITIAN

Penerapan Sistem Manajemen Energi di Gedung Djuanda I dan Djuanda II kantor Kementerian Keuangan dilaksanakan sesuai dengan standar ISO 50001:2018 dan mengikuti siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), yang mencakup:

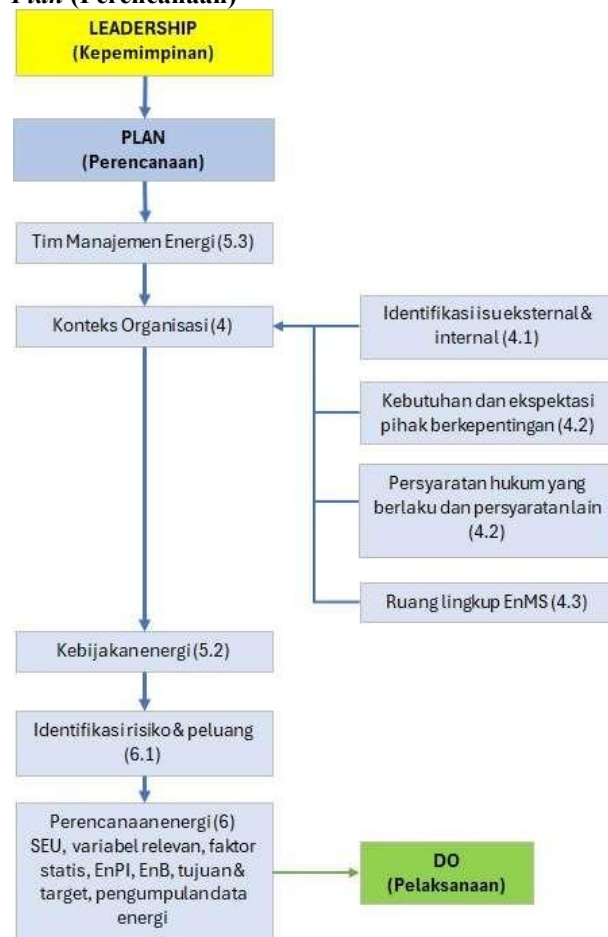
- **Plan** (Perencanaan): Menetapkan kebijakan energi, melakukan tinjauan energi, menentukan tujuan dan sasaran kinerja energi, serta menyusun rencana aksi penghematan energi.
- **Do** (Pelaksanaan): Menerapkan rencana aksi untuk mencapai sasaran kinerja energi dan sosialisasi kegiatan penghematan energi.
- **Check** (Evaluasi): Memantau dan mengukur kinerja energi dengan melakukan audit internal.
- **Act** (Tindakan Perbaikan): Meninjau hasil evaluasi dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Siklus ini memastikan bahwa sistem berjalan secara berulang dan berkala serta konsisten sehingga peningkatan kinerja energi terus berkelanjutan. Pembahasan dalam artikel ini dibatasi pada periode pelaksanaan tahun 2025 dengan periode *baseline* (acuan) adalah tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem manajemen energi di gedung Djuanda I dan Djuanda II Kementerian Keuangan Republik Indonesia sudah dilaksanakan. Rincian pelaksanaan kegiatan mengikuti alur PDCA (*Plan-Do-Check-Act*).

Plan (Perencanaan)



Gambar 2. Tahap *plan* dalam penerapan sistem manajemen energi

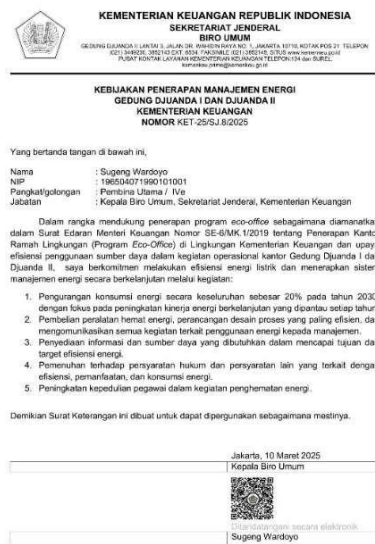
a. Kebijakan Energi

Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan (Sekjen Kemenkeu) melalui Kepala Biro Umum mendemonstrasikan kepemimpinan dan komitmen terhadap peningkatan kinerja energi dan efektivitasnya melalui pembentukan tim manajemen energi dan pernyataan kebijakan penerapan manajemen energi. Sekjen Kemenkeu mendelegasikan tanggung jawab dan kewenangan penerapan Manajemen Energi kepada Tim Manajemen Energi berdasarkan Keputusan Kepala Biro Umum nomor KEP-33/SJ/2024 tentang Tim Pembinaan Implementasi *Eco-Office* dan Manajemen Energi di Lingkungan Sekretariat Jenderal dan Kantor Pusat Kementerian Keuangan. Tim manajemen energi melakukan koordinasi dalam menyusun pemenuhan persyaratan penerapan Sistem Manajemen Energi berdasarkan ISO 50001 melalui beberapa kegiatan rapat (Gambar 3).



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan rapat koordinasi Tim Manajemen Energi

Kebijakan penerapan manajemen energi di Gedung Djuanda I dan Djuanda II Kementerian Keuangan ditetapkan berdasarkan dokumen nomor KET-25/SJ.8/2025 (Gambar 4).



Gambar 4. Dokumen kebijakan penerapan manajemen energi

b. Tinjauan Energi

Gedung Djuanda I dan Djuanda II adalah gedung kembar di lingkungan Kementerian Keuangan yang masing-masing terdiri dari 20 lantai serta satu *basement* bersama. Kedua gedung tersebut dihubungkan oleh selasar di lantai satu. Seluruh ruangan di Gedung Djuanda merupakan ruangan ber-AC dengan luas bangunan total adalah 58.537 m².

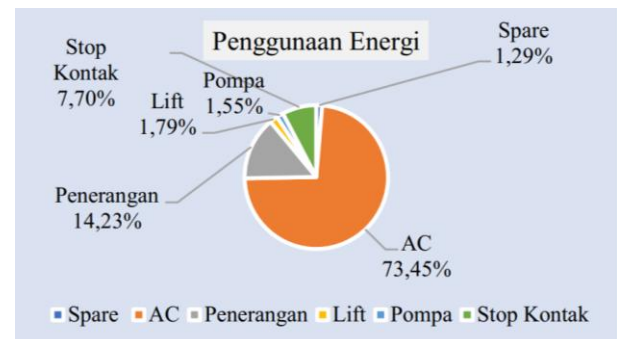
Analisis pemanfaatan energi dan konsumsi energi dilakukan berdasarkan pengukuran di lapangan dan catatan data lain yang tersedia. Berdasarkan pada data konsumsi energi pada 2024, listrik merupakan sumber energi terbesar yang digunakan untuk seluruh aktivitas di Gedung Djuanda I dan Djuanda II, yaitu sebesar 99,98%.

Sumber energi lainnya adalah solar yang digunakan untuk generator pembangkit listrik pada keadaan darurat, yaitu sebesar 0,02%.

Analisis data konsumsi energi dari *Integrated Building Management System* (IBMS) menunjukkan bahwa fasilitas/peralatan yang diidentifikasi sebagai *Significant Energy Use* (SEU) yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan Gambar 5 adalah mesin pendingin ruangan dan penerangan dengan total konsumsi energi sebesar 87,67%. SEU diidentifikasi sebagai pemanfaatan energi yang memiliki konsumsi energi yang besar dan/atau menawarkan potensi besar untuk peningkatan kinerja energi.

Tabel 1. Identifikasi penggunaan energi

Fasilitas/Peralatan	Konsumsi Energi (kWh)	Konsumsi Energi (%)
<i>Spare</i>	6.150	1,29%
AC	350.992	73,45%
Penerangan	67.991	14,23%
<i>Lift</i>	8.561	1,79%
Pompa	7.405	1,55%
Stop kontak	36.787	7,70%
Total	477.887	100%



Gambar 5. Identifikasi SEU

c. Rencana Aksi Penghematan Energi

Rencana aksi pada tahap pertama dilaksanakan dengan mempertimbangkan kuantitas penggunaan energi yang besar, kemudahan dalam pelaksanaan, serta biaya investasi yang *no-cost*, *low-cost*. Identifikasi rencana aksi untuk kegiatan penghematan energi yang dilaksanakan pada tahun 2025 adalah:

- Pengaturan jam operasional mesin pendingin udara.
 - Mematikan lampu di ruang umum jika tidak digunakan.
 - Pengaturan jam operasional *lift*.
- Selain itu, dilaksanakan juga rencana aksi dengan biaya investasi yang *high-cost*, yaitu:
- Penggantian 2 unit *chiller* yang lebih efisien dan hemat energi pada sistem

pendingin udara, baik untuk gedung Djuanda I dan Djuanda II.

- b) Instalasi *Integrated Building Management System* (IBMS) untuk pemantauan secara *real time* kinerja energi di Gedung Djuanda I dan Djuanda II.

Selain rencana aksi yang dilaksanakan pada 2025, secara rutin juga telah dilaksanakan kegiatan yang mendukung program penghematan energi, yaitu kegiatan pemeliharaan peralatan. Kegiatan ini dapat mengurangi beban kerja peralatan karena kondisi kerja yang optimal sehingga berdampak pada peningkatan kinerja energi dan penurunan konsumsi energi. Himbauan untuk menon-aktifkan peralatan yang tidak digunakan juga sudah dilaksanakan melalui *speaker* gedung setiap jam 10.00 dan 14.00 WIB.

Penerapan sistem manajemen energi dalam rangka mendukung penerapan program *Eco-Office* memiliki target pengurangan konsumsi energi secara keseluruhan sebesar 20% pada tahun 2030. Hal ini dinyatakan dalam Kebijakan Penerapan Manajemen Energi di Gedung Djuanda I dan Djuanda II Kementerian Keuangan nomor KET-25/SJ.8/2025.

Do (Pelaksanaan)

Rencana aksi yang sudah disusun mulai diterapkan pada Februari 2025. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan memiliki potensi penghematan sebesar 4.594.181 kWh/tahun. Jika nilai penghematan ini tercapai, maka sudah dapat memenuhi target pengurangan konsumsi energi dari total 20% pengurangan konsumsi energi sampai dengan tahun 2030. Alur penerapan pada tahap *do*, ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Tahap *do* dalam penerapan sistem manajemen energi

Sosialisasi dan komunikasi untuk meningkatkan kepedulian dalam penerapan sistem manajemen energi dilaksanakan melalui surat edaran penerapan kantor ramah lingkungan, nota dinas tentang efisiensi penggunaan energi, himbauan melalui pengumuman audio (*speaker* gedung) pada jam 10.00 dan 14.00 WIB, *sticker* hemat energi, media sosial instagram, rapat internal dan penunjukkan duta *Eco-Office* (Gambar 7 dan Gambar 8).



Gambar 7. *Sticker* himbauan penghematan energi



Gambar 8. Media instagram @ecooffice.kemenkeu

Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pegawai dalam mendukung program penghematan energi untuk mewujudkan budaya hemat energi di lingkungan kantor Kementerian Keuangan.

Check (Evaluasi)

Kondisi konsumsi listrik pada tahun 2024 dijadikan sebagai pembanding (*base year*) untuk melakukan evaluasi kinerja energi pada tahun 2025 sebagai tahun evaluasi atau pemantauan.

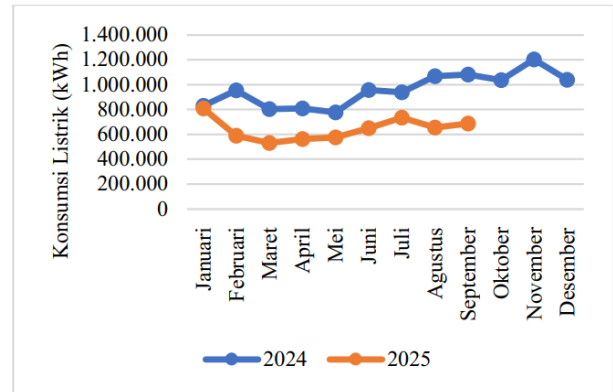
Tabel 2. Konsumsi energi tahun 2024

Bulan	Konsumsi Listrik (kWh)	Luas Gedung (m ²)	IKE (kWh/m ²)
Januari 2024	954.600	58.537	14,18
Februari 2024	802.680	58.537	16,31
Maret 2024	806.880	58.537	13,71
April 2024	777.120	58.537	13,78
Mei 2024	955.392	58.537	13,28
Juni 2024	939.132	58.537	16,32
Juli 2024	1.067.172	58.537	16,04
Agustus 2024	1.080.792	58.537	18,23
September 2024	1.036.030	58.537	18,46
Oktober 2024	1.203.700	58.537	17,70
November 2024	1.038.310	58.537	20,56
Desember 2024	999.492	58.537	17,74

Tabel 3. Konsumsi energi tahun 2025

Bulan	Konsumsi Listrik (kWh)	Luas Gedung (m ²)	IKE (kWh/m ²)
Januari 2025	808.524	58.537	13,81
Februari 2025	589.236	58.537	10,07
Maret 2025	530.064	58.537	9,06

April 2025	562.188	58.537	9,60
Mei 2025	576.000	58.537	9,84
Juni 2025	647.964	58.537	11,07
Juli 2025	734.172	58.537	12,54
Agustus 2025	653.640	58.537	11,17
September 2025	687.120	58.537	11,74



Gambar 9. Konsumsi listrik 2024 vs 2025

Hasil pemantauan dan analisis menunjukkan bahwa konsumsi energi pada Januari–September 2025 lebih rendah dibandingkan tahun 2024 pada bulan yang sama. Hal ini diperoleh dari beberapa rencana aksi yang telah dilaksanakan dalam penerapan sistem manajemen energi dan berpotensi menghasilkan penghematan energi. Namun, mulai April 2025 dilakukan proses renovasi ruangan dan pengkondisian gedung untuk wakil menteri dan pemindahan unit kerja yang sebelumnya di luar gedung Djuanda I dan Djuanda II. Hal ini mengakibatkan penambahan pegawai, sarana dan prasana yang dibutuhkan di gedung Djuanda I dan Djuanda II, sehingga berdampak terhadap peningkatan konsumsi energi.

Pada tahap *check*, dilakukan juga kegiatan audit internal dan tinjauan manajemen untuk memastikan apakah sistem manajemen energi berjalan sesuai yang diharapkan dan apakah kinerja energi meningkat secara berkelanjutan. Baik kegiatan audit internal maupun tinjauan manajemen dilaksanakan secara berkala, minimal sekali dalam setahun, atau menyesuaikan dengan kebijakan dan atau kebutuhan organisasi. Alur penerapan sistem manajemen energi pada tahap *check*, ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Tahap *check* dalam penerapan sistem manajemen energi

Act (Tindakan Perbaikan)

Pada tahap *act*, dilakukan tindakan perbaikan dari evaluasi kinerja energi dan hasil temuan kegiatan audit internal.



Gambar 11. Tahap *act* dalam penerapan sistem manajemen energi

Jika rata-rata konsumsi energi per bulan selama 2025 adalah 634.212 kWh (rata-rata konsumsi energi Januari–September 2025) dan diasumsikan bahwa rencana aksi dilaksanakan secara berkelanjutan serta hasil temuan kegiatan audit internal dilakukan perbaikan, maka dapat diperkirakan nilai IKE pada 2025 sebesar 132 atau termasuk dalam klasifikasi EFISIEN menurut Permen ESDM nomor 3 tahun 2025 tentang Konservasi Energi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Tabel 4. Intensitas konsumsi energi untuk penilaian pelaksanaan konservasi energi

Klasifikasi	Intensitas Konsumsi Energi (kWh/m ² /tahun)	
	Luas Bangunan ≤5.000 m ²	Luas Bangunan >5.000 m ²
Sangat efisien	IKE <70	IKE <99
Efisien	70 ≤ IKE < 99	99 ≤ IKE < 135
Cukup efisien	99 ≤ IKE ≤ 135	135 ≤ IKE ≤ 173
Boros	IKE >135	IKE >173

Selain itu, dengan asumsi bahwa rata-rata konsumsi energi per bulan selama 2025 adalah 643.212 kWh, maka pada 2025 gedung Djuanda I dan Djuanda II menghasilkan penghematan energi sebesar -3.942.756 kWh atau senilai Rp6.028.449.488 dan setara dengan penurunan emisi CO₂ sebesar 3.430,20 ton. Nilai ini sudah memenuhi bahkan melebihi target penghematan energi sebagai kontribusi untuk pencapaian target 20% penghematan energi sampai dengan 2030.

Penerapan Etika Profesi Insinyur dan Keselamatan Kerja serta Lingkungan

Integrasi etika profesi insinyur, K3 dan lingkungan dalam Sistem Manajemen Energi memastikan bahwa efisiensi energi dicapai tanpa mengorbankan keselamatan kerja maupun kelestarian lingkungan. Etika profesi insinyur menuntun agar setiap keputusan teknis dijalankan dengan integritas, transparansi dan tanggung jawab sosial. Misalnya, pelaksanaan audit energi yang objektif dan laporan hasil audit yang transparan. Selain itu, untuk memastikan bahwa setiap keputusan teknis berorientasi pada keselamatan, efisiensi dan keberlanjutan.

Penerapan aspek K3 menjamin seluruh kegiatan audit, pemeliharaan dan perbaikan sistem energi dilakukan secara aman, sesuai prosedur dan menggunakan alat pelindung diri yang sesuai. Sementara itu, perhatian terhadap lingkungan mendorong peningkatan efisiensi energi, penggunaan teknologi ramah lingkungan dan pengurangan emisi karbon dari hasil pemanfaatan sumber energi. Ketiga elemen tersebut membentuk fondasi sistem manajemen energi yang berkelanjutan, aman dan beretika.

KESIMPULAN

Data evaluasi kinerja energi menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen energi mampu mendukung pelaksanaan program *eco-office* melalui nilai penghematan energi listrik yang dihasilkan dari pelaksanaan rencana aksi melalui pengaturan parameter operasi AC, lampu dan *lift*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. (2019). *SNI ISO 50001:2018. Sistem manajemen energi – Persyaratan dengan pedoman penggunaan*. Jakarta.
- Gubernur Provinsi DKI Jakarta. (2012). *Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 38 Tahun 2012 tentang Bangunan Gedung Hijau*. Jakarta.
- IREEM. (2025). *Laporan Penerapan Sistem Manajemen Energi ISO 50001:2018 Gedung Djuanda I dan Djuanda II Kementerian Keuangan*. Jakarta.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2025). *Wujudkan Sinergi Pembinaan Penyelenggaraan Bangunan Gedung Hijau, 3 Kementerian Luncurkan Peta Jalan dan Teken MoU*. Diakses pada 10 Oktober 2025, dari <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/wujudkan-sinergi-pembinaan-penyelenggaraan-bangunan-gedung-hijau-3-kementerian-luncurkan-peta-jalan-dan-teken-mou->
- Kementerian Keuangan. (2019). *Kantor Ramah Lingkungan (Eco-Office)*. Diakses pada 10 Oktober 2025, dari <https://setjen.kemenkeu.go.id/in/page/eco-office>
- Kementerian Keuangan. (2019). *Surat Edaran Menteri Keuangan nomor SE-6/MK.1/2019 tentang Penerapan Kantor Ramah Lingkungan (Program Eco-Office) di Lingkungan Kementerian Keuangan*. Jakarta.
- Kementerian Keuangan. (2025). *Kebijakan Penerapan Manajemen Energi di Gedung Djuanda I dan Djuanda II Kementerian Keuangan nomor KET-25/SJ.8/2025*. Jakarta.
- Kementerian Keuangan. (2025). *Keputusan Kepala Biro Umum nomor KEP-33/SJ/2025 tentang Tim Pembinaan Implementasi Eco-Office dan Manajemen Energi di Lingkungan Sekretariat Jenderal dan Kantor Pusat Kementerian Keuangan*. Jakarta.
- Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral. (2025). *Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Konservasi Energi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah*. Jakarta.